

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan selama dua bulan, dimulai bulan Maret sampai bulan April penulis menemukan bahwa Wayang Sasak adalah sebuah kesenian pertunjukan boneka yang dibawa dari Jawa. Wayang sasak di Lombok diyakini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Banyak versi cerita yang ada di tengah masyarakat tentang awal mula munculnya kesenian ini di Lombok. Wayang Sasak adalah sebuah pertunjukan wayang kulit yang ada di pulau Lombok. Selain menggunakan bahasa Jawa (*Jejawen*) bahasa Sasak juga digunakan untuk dapat menjangkau penonton yang tidak mengerti dengan bahasa Jawa. Serat Menak yang merupakan babon cerita dari Wayang Sasak dibawa dari Jawa, yang merupakan cerita adaptasi dari cerita Persia yaitu kitab *Qissai Emr Hamza*. Ditulis kembali dalam bahasa Jawa oleh Ki Caraik Narawita atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Susuhunan Pakubuwono I (Pangeran Puger) di Kraton Kertasura.

Melihat dari bentuk pertunjukan dan karakter-karakter wayang yang ada, Wayang Sasak memang mirip dengan pertunjukan wayang yang ada di Jawa. Dalam pertunjukan Wayang Sasak, penonton tetap berada di depan layar. Bayangan karakter boneka yang diterangi lampu blencong (lampu neon pada pertunjukan saat ini) adalah suguhan utama yang disaksikan oleh penonton. Pertunjukan berlangsung semalam suntuk, mulai dari

sekitar pukul sembilan malam sampai pukul lima pagi. Meski terbilang mirip, namun ada beberapa khasanah lokal yang masih dapat terlihat jelas dalam pertunjukan. Hal ini merupakan hasil tafsir dari para seniman pribumi terhadap teks yang didatangkan pada mereka. Seperti karakter tokoh Rerencekan yang dimana sistem penamaan menggunakan bahasa Sasak dan bentuk karakter yang sederhana.

Melalui teori resepsi penulis melihat bagaimana pengaruh keyakinan dan kepercayaan serta pengalaman para seniman terhadap karakterisasi tokoh yang diciptakan. Dengan beberapa tinjauan dari dramaturgi visual dan estetika seni teater boneka penulis melakukan analisis yang berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, antara lain:

- Bagaimana karakterisasi yang terjadi dalam Wayang Kulit Sasak?
- Mengapa muncul dua jenis dalang di Lombok?

Dengan itu penulis menemukan jawaban sebagai berikut:

1. Karakterisasi dalam Wayang Sasak Lombok terdapat karakterisasi bertingkat yang dimulai dari karakterisasi penulis naskah, karakterisasi penatah, dan karakterisasi dalang. Tiga hal ini diyakini sebagai proses karakterisasi melihat dalam pemaknaan sebuah karya sastra melibatkan antara pencipta teks, teks atau karya itu sendiri, dan pembaca dengan latar belakangnya masing-masing. Informasi yang ingin disampaikan seorang pencipta dititipkan melalui teksnya, kemudian interaksi antara pembaca dengan teks memunculkan sebuah pemaknaan yang menghasilkan tanggapan. Proses pemaknaan ini terjadi pada babon

cerita Wayang Sasak yakni Serat Menak. Serat Menak yang telah ditulis untuk masyarakat Jawa menciptakan sebuah ruang kosong untuk para dalang dan penatah memaknai teks tersebut sesuai dengan keadaan dan situasi mereka saat itu. Suksesnya penyebaran agama Islam di Lombok menyebabkan Wayang Sasak menjadi salah satu media dakwah, sehingga semua substansi pertunjukan maupun filosofi Wayang Sasak disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Akhirnya lahirlah bentuk-bentuk sederhana dari karakter boneka lokal seperti yang dapat dilihat pada karakter-karakter tokoh *Rerencekan*.

2. Lombok yang pernah menjadi tempat perebutan kekuasaan antara kerajaan Goa dan Karangasem disinyalir menjadi penyebab munculnya dua jenis dalang di Lombok.
3. Asal usul Wayang Sasak jika dikaitkan dengan tahun terbit babon ceritanya maka dapat disimpulkan bahwa pertamakali Wayang Sasak ada di Lombok pada kisaran tahun 1700-1800-an.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan kali ini memang sangat kurang dalam segi persiapan. Selain itu waktu yang dipilih untuk melakukan penelitian juga terbilang singkat dan kurang tepat. Karena tidak banyak pertunjukan wayang Sasak yang digelar di Lombok. Kendala yang ditemukan di temukan selama penelitian berlangsung antara lain:

1. Proses pengumpulan data secara terlibat tidak banyak dilakukan mengingat tidak ada proses latihan yang terjadwal pasti dari para penggiat seni Wayang Sasak.
2. Tidak pernah ada arsip berupa dokumentasi video pementasan-pementasan yang dilakukan oleh para dalang di Lombok, sehingga data yang didapatkan terbatas.

Keadaan Wayang Sasak di Lombok saat ini sangatlah memprihatinkan. Bahkan sembilan dari belasan jumlah dalang yang masih aktif menurut pendataan yang dilakukan Pepadi daerah Lombok mengaku sangat jarang melakukan pementasan. Bahkan ada diantara dalang-dalang tersebut yang tidak memiliki seperangkat pertunjukan seperti karakter wayang/boneka dan alat musik yang lengkap. Sekiranya ada tanggapan untuk pentas, mereka menyewa semua perlengkapan yang dibutuhkan kepada dalang lain ataupun kolektor wayang. Jumlah *sekehe* (pemusik) yang faham benar dengan iringan wayangpun dapat dihitng jari. Selain itu usia para dalang, penatah, dan *sekehe* terbilang lanjut tanpa ada generasi penerus.

Bentuk pertunjukan Wayang dari dahulu hingga sekarang masih tetap mengikuti pakem yang ada. Sedikit dalang yang berani melakukan pengembangan. Padahal jika melihat dari karakter wayang yang ada sangatlah mungkin untuk dilakukan pengembangan dari segi cerita dan bentuk pertunjukan. Contoh tokoh *Rerencekan*, yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Selama pertunjukan wayang yang penulis saksiakan, tokoh ini lebih menarik perhatian masyarakat penonton saat ini

dibandingkan dengan tokoh Wayang Kiri dan Kanan. Tokoh *Rerencekan* di dalam pertunjukan Wayang Sasak selalu menjadi tokoh sampingan yang hanya bertugas memperjelas informasi tentang konflik cerita yang terjadi di atas pentas. Sekiranya tokoh *Rerencekan* ini yang menjadi tokoh utama dalam satu repertoar, tentu akan memberikan ruang apresiasi baru dan berbeda disisi masyarakat penonton. Hal seperti ini sebenarnya telah dapat ditemukan di beberapa pertunjukan yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) dan Ki Dalang Lalu Nasib yang juga mendapatkan respon cukup bagus dari masyarakat. Bahkan dapat dikatakan pertunjukan dari Ki Dalang Lalu Nasib merupakan yang paling populer pada zamannya. Sekiranya pengembangan-pengembangan seperti inilah yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya apresiasi dari masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Sasak. Dengan meningkatnya apresiasi masyarakat maka kepedulian dan rasa ingin tahu tentang Wayang Sasak lebih jauh dapat meningkat juga.

## Daftar Pustaka

- Asnawi. (Januari 2005). “Respon Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam ” dalam Ulumuna, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume IX edisi 15, UIN Mataram, Mataram.
- Baron, A. Robert dan Donn Byrne. p(2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bartholomew, John R. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bass, Eric. (2014). *Visual Dramaturgy: Some Thoughts for Puppet Theatre Makers an essay on Companion to Puppetry and Material Performance*. New York: Routledge.
- Brandes, D.T. (2014). *A Total Spectacle but Divided One: Redefining Charakter in Handspring Puppet Company's Or You Could Kiss Mean essay on Companion to Puppetry and Material Performance*. New York: Routledge.
- Besley, Cathrine. (2002). *Critical Practice*. New York: Routledge.
- Brinkmann, Svend. (2013). *Qualitative Interviewing*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Deskripsi Wayang Kulit Sasak*. Lombok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerung, Daud. (2011). *Lombok Mirah Sasak Adi: Penaklukan dan Pemutlakan Kekuasaan Bali*. Jakarta. IMSAK press.
- Harnish, David. (2003). *Worlds of Wayang Sasak: Music, Performance, and Negotiations of Religion and Modernity*. Texas: University of Texas Press.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* terj. R.M Soedarsono. Bandung: Art.line.
- Iser, Wolfgang. (Winter, 1972). “The Reading Process: a Phenomenological Approach,” *New Literary History*, Vol. 3, No. 2, On Interpretation: I.

- Iser, Wolfgang. (1978). "The Rudiments of a Theory of Aesthetic Response," *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jones, Basil. (2014). *Puppetry, Authorship, and The Ur-Narrative an essay on Companion to Puppetry and Material Performance*. New York: Routledge.
- Kaplin, Stephen. (2014) *The Ey of Light: The Tension of Image and Object in Shadow Theatre and Beyond an essay on Companion to Puppetry and Material Performance*. New York: Routledge.
- Loftland J and L.H Loftland. (1995) . *Analyzing Social Settings : a guide to qualitative observation and analysis*. Belmont, CA:Wadsworth Publishing Company.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Piris, Paul. (2014). *The Co-Presence and Ontological Ambiguity of The Puppet an essay on Companion to Puppetry and Material Performance*. New York: Routledge.
- Plassard, D. (2009). "Marrionnette oblige: ethique et estetique sur la scene contemporaine," Theater/Public 193.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, J.-P. (1943) *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, tran. H. E. Barnes (1956), Abingdon, England: Routledge (2007).
- Schwáb, Zoltán. (June, 2003). "Mind the Gap: The Impact of Wolfgang Iser's Reader-Response Criticism on Biblical Studies--A Critical

Assessment," *Literature & Theology*, Vol.17, No. 2, Literary Hermeneutics.

Spradley,J.P (1980). *Participant Observation*. New York:Holt, Rinehart &Winston.

Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukistono, Dewanto. (2013). *Wayang Golek Menak Yogyakarta: Bentuk dan truktur Pertunjukan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Syamsu, Muhammad AS. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera Basritama.

Tahir, M. (tt). "Mengenal Lebih dekat Wayang Menak Sasak" *dalam Seminar Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Wayang Menak Sasak di Lombok*.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya

Wijiastuti, Alit. dkk. (1987). *Wayang Saak*. Lombok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijanarko. (1991). *Selayang Pandang Wayang Menak*. Bogor: Jaka Lodhang.

Zuhdi, Harfin M. (2011). *Lombok Mirah Sasak Adi; Islam Wetu Telu di Bayan Lombok*. Jakarta: IMSAK Press.

#### **Data Narasumber**

1. Nama : Abdul Latif Apriyaman  
Usia : 44 tahun  
Pekerjaan : Jurnalis/anggota pendiri SPWS  
Alamat : Jalan Irigasi V, Irigasi, Mataram  
Waktu penelitian : 29 September 2017
2. Nama : Lalu Irwan  
Usia : 58 tahun  
Pekerjaan : Dalang  
Alamat : Puyung Timuk Peken, Lombok Tengah  
Waktu penelitian : 2 Maret 2018